

## HUBUNGAN ANTARA USIA MENIKAH DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS PADA WUS DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Nurul Fajila<sup>1\*</sup>, Luluk Rosida<sup>1</sup>, Tri Hapsari Listyaningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

\* [nurulfajila038@gmail.com](mailto:nurulfajila038@gmail.com)

### Abstract

Cervical cancer is a cancer that grows in the cells of the cervix which is 95% caused by the human papilloma virus and is transmitted through sexual intercourse. According to the World Health Generation (WHO), cervical cancer is the fourth most common cancer in women worldwide with around 660,000 new cases and around 350,000 mortality in 2022, the number of cancer patients in Indonesia in 2020 was around 396,914, and the highest cancer prevalence was in DI Yogyakarta (4.1%) so that it ranks second with the most incidents after breast cancer in Indonesia. The purpose of this study is to determine the relationship between age of marriage and parity with the incidence of cervical cancer in women of childbearing age. The research method applied quantitative study with correlational method type. With an observational analytical design, a Cross-sectional study approach was implied. The sampling technique used Quota sampling. This study used 58 respondents. Univariate and bivariate data analysis was with the chi square test. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between age of marriage and the incidence of cervical cancer at the PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital; the chi square statistical test obtained a value of  $p$  value = 0.025. married at age <20 years have a risk 4 times higher compared to women who marry at age  $\geq 20$  years. In addition, is arelationship between Parity and the incidence of cervical cancer in women of childbearing age at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital, and Chi Square statistical test obtained a value of  $p$  value = 0.045, parity >3 has a risk 0.287 greater than parity  $\leq 3$ .

**Keywords :** Cervical Cancer; Age of Marriage; Parity

### Abstrak

Kanker leher rahim (Kanker serviks) adalah kanker yang tumbuh pada sel-sel leher rahim yang 95% disebabkan oleh human papilloma virus dan ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut Word Health Generation (WHO) Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia dengan sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022, jumlah kanker di Indonesia tahun 2020 sekitar 396.914 dan Prevalensi kanker tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (4,1%) sehingga menempati urutan kedua dengan kejadian terbanyak setelah kanker payudara di indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia menikah dan paritas dengan kejadian kanker serviks pada wus. Metode penelitian yaitu kuantitatif jenis metode korelasional. Dengan desain analitik observasional pendekatan studi Cross sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu Quota sampling. Penelitian ini menggunakan 58 responden . Analisis data secara Univariat dan bivariat dengan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Ada hubungan antara usia menikah dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, uji statistik chi square di dapatkan nilai  $p$  value = 0,025, menikah usia <20 tahun beresiko 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia  $\geq 20$  tahun. Dan ada hubungan antara Paritas dengan kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Uji statistik Chi Square di dapatkan nilai  $p$  value = 0,045, paritas >3 beresiko 0,287 lebih besar dibandingkan dengan paritas  $\leq 3$ .

**Kata kunci :** Kanker serviks; Usia menikah; Paritas

## **Pendahuluan**

Menurut Word Health Generation, 2024 Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia dengan sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022. Angka kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Hal ini mencerminkan kesenjangan besar yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap layanan vaksinasi HPV nasional, pemeriksaan dan pengobatan serviks, serta faktor penentu sosial dan ekonomi. Berdasarkan data Global Burden of Cancer Study, 2024 mencatat, jumlah kanker di Indonesia tahun 2020 sekitar 396.914 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 234.511 kasus. Berdasarkan data dari SIRS (Sistem informasi Rumah sakit) online, pada tahun 2019 terdapat 247 kasus baru kanker serviks di Yogyakarta. Jumlah kasus baru kanker serviks mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan total 451 kasus dan menempati urutan kedua kejadian terbanyak setelah kanker payudara<sup>1</sup>.

Gejala yang dapat ditemukan pada penderita kanker serviks pada stadium lanjut diantaranya adalah Nyeri pada perut bagian bawah, Keputihan patologis, Nyeri panggul, Bercak setelah *contact bleeding*, Kaki bengkak / munculnya oedem pada kaki, Penurunan berat badan secara drastis, Hambatan ketika berkemih, dan Pembesaran pada ginjal<sup>1</sup>. Pada sebagian besar kasus, kanker serviks stadium awal tidak menunjukkan gejala. Gejala awal Stadium 1 biasanya tidak akan muncul, jika ada biasanya keputihan berwarna merah muda serta perdarahan ringan saat berhubungan seksual<sup>11</sup>. Risiko terjadinya kanker serviks dapat ditingkatkan oleh beberapa faktor. Menurut Naufaldi D *et al.*, 2020 faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks yaitu infeksi Human Papilloma virus (HPV), riwayat kanker serviks yang dialami oleh keluarga, penggunaan KB jenis hormonal, perilaku seks, usia, paritas, diet yang tidak sesuai sehingga cenderung diet yang tidak sehat dan kebiasaan merokok. Namun dalam hal ini faktor yang paling besar adalah usia menikah dan paritas<sup>2</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik dan berujung pada hubungan seksual, sehingga dapat meningkatkan kasus kanker serviks terutama bagi yang berusia di bawah 20 tahun, usia muda membuat leher rahim lebih rentan terhadap infeksi, termasuk HPV yang merupakan penyebab utama kanker serviks<sup>25</sup>. dan Kasus pernikahan dini juga termasuk kasus tertinggi kedua di Asia Tenggara. Indonesia berada di peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah pernikahan dini tertinggi, yakni mencapai angka 1.220.900 untuk perempuan yang menikah pada usia <18 tahun<sup>4</sup>. Pernikahan dini pun memiliki beberapa risiko, terutama risiko yang akan ditanggung oleh pihak perempuan. Berbagai risiko pernikahan dini tersebut diantaranya seperti, hubungan seksual yang akan terjadi terlalu dini, kehamilan di usia yang relatif muda, serta rentan terinfeksi kanker leher rahim bagi pihak perempuan<sup>15</sup>.

Usia menikah  $\leq 20$  tahun lebih berisiko terkena kanker serviks karena dianggap terlalu muda untuk melakukan hubungan seksual dan berisiko terkena kanker leher rahim 10-12 kali lebih besar dari pada yang menikah pada usia > 20 tahun, pada usia tersebut, sel-sel mukosa pada serviks belum matang. Artinya, masih rentan terhadap rangsangan sehingga tidak siap

menerima rangsangan dari luar, termasuk zat kimia yang dibawa sperma. Karena masih rentan, sel-sel mukosa bisa berubah sifat menjadi kanker<sup>3</sup>. Dan diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, 2013 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru menunjukkan bahwa usia pertamakali berhubungan seksual kurang dari 20 tahun lebih beresiko 3 kali lipat terkena kanker serviks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, dan faktor sosial budaya<sup>8</sup>.

Faktor berikutnya adalah paritas yang tinggi. Hubungan antara paritas dengan kanker serviks yaitu ketika seseorang wanita memiliki banyak anak (lebih dari 3 anak) lebih beresiko terkena kanker serviks, karena saat melahirkan janin akan melewati serviks dan menimbulkan trauma pada serviks, semakin banyak anak yang dilahirkan maka semakin sering pula terjadi trauma pada serviks dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi HPV karena adanya lesi. sehingga akan memicu timbulnya perubahan sel-sel secara abnormal, Sel abnormal tersebut kemudian akan berkembang menjadi sel ganas pada jaringan epitelium mulut rahim<sup>14</sup>. dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, 2013 yang menunjukkan bahwa jumlah paritas lebih dari 3 anak beresiko 7 kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan wanita dengan paritas  $\leq 3$ . Ada beberapa faktor yang mempengaruhi paritas tinggi yaitu faktor sosial, pendidikan, ekonomi, lingkungan, pernikahan di usia muda, dan kurangnya akses dalam kontrasepsi<sup>8</sup>.

(Peraturan Perundang-undangan, 2019) / No. 16/2019 merubah ketentuan Pasal 7 mengenai batas minimal melakukan perkawinan yang semula bagi pria 19 tahun dan wanita 16 tahun kini diubah menjadi 19 tahun bagi kedua belah pihak yaitu bagi pria maupun wanita. Dan Kebijakan pemerintah mengenai kanker serviks yaitu salah satunya melalui program vaksinasi nasional. Vaksin HPV pertama kali disetujui untuk digunakan pada tahun 2006 di Amerika Serikat. mulai tahun 2023 vaksin HPV bisa diterima secara gratis oleh anak perempuan di kelas 5 dan 6 SD di seluruh wilayah Indonesia. Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadiki menyebut bahwa vaksinasi HPV gratis ini akan menjadi bagian dalam program imunisasi rutin<sup>17</sup>.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/6779/2021 tentang program imunisasi HPV menegaskan bahwa dibutuhkan tindakan preventif atau pencegahan primer yang efektif untuk menurunkan risiko kanker serviks yaitu melalui pelaksanaan program vaksinasi nasional. Strategi intervensi ini pun akhirnya dimasukkan dalam salah satu target imunisasi wajib pada bagi anak wanita sekolah dasar pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Strategi ini menjadi tindakan nyata pemerintah dalam upaya menurunkan prevalensi kasus kanker serviks sejak dini. Namun demikian, upaya preventif ini masih meninggalkan keterbatasan dimana cakupan program vaksinasi ini baru melingkupi sekolah dasar saja, khususnya pada sekolah berstatus sekolah negeri. Padahal, tindakan pencegahan ini sangat dianjurkan untuk diterima oleh semua anak yang berusia 9-14 tahun<sup>20</sup>.

Pengelolaan kanker serviks merupakan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, tenaga kesehatan dan masyarakat untuk memastikan akses terhadap vaksinasi, skrining dan pengobatan yang efektif. Deteksi dini dan pencegahan adalah kunci utama untuk mengurangi angka kematian akibat kanker serviks Senkomago V *et al.*, 2017. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdapat 97 kasus kanker serviks dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dari periode 2021 – November 2024<sup>21</sup>. Pada tahun 2021 terdapat 18 kasus, tahun 2022 ada 32 kasus, tahun 2023 ada 27 kasus dan di

tahun 2024 sampai bulan november terdapat 20 kasus. Kejadian kanker serviks di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta masuk dalam 10 besar penyakit kanker yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara usia menikah dan paritas dengan kejadian kanker serviks pada WUS di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis metode korelasional, menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien wanita yang melakukan kunjungan di poliklinik Ginekologi Onkologi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 195 orang pada bulan Oktober - Desember 2024 . Sampelnya yaitu sebanyak 58 orang dengan menggunakan *Quota sampling* dengan kriteria inklusi yaitu pasien wanita yang sudah menikah di poli ginekologi onkologi.

Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder berupa data rekam medis pasien. Analisis univariat dalam penelitian ini menghitung distribusi frekuensi, Metode perhitungan menggunakan program komputer (SPSS) versi 24 dengan memasukkan data dari seriap variabel yaitu kanker serviks, usia menikah, usia, paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal, merokok, dan stadium. Analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan menggunakan uji Chi square.

## Hasil

Tabel 1 Karakteristik subyek

| Karakteristik       | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| <b>Usia Menikah</b> |           |                |
| < 20                | 32        | 55,17          |
| ≥ 20                | 26        | 44,83          |
| <b>Jumlah</b>       | 58        | 100            |
| <b>Usia</b>         |           |                |
| ≥35 tahun           | 56        | 96,55          |
| <35 tahun           | 2         | 3,45           |
| <b>Jumlah</b>       | 58        | 100            |
| <b>Paritas</b>      |           |                |
| >3                  | 26        | 44,83          |
| ≤3                  | 32        | 55,17          |
| <b>Jumlah</b>       | 58        | 100            |

| Karakteristik                          | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------------------------------|-----------|----------------|
| <b>Kanker serviks</b>                  |           |                |
| Menderita kanker servis                | 34        | 58,62          |
| Tidak menderita kanker serviks         | 24        | 41,38          |
| <b>Jumlah</b>                          | 58        | 100            |
| <b>Penggunaan kontrasepsi hormonal</b> |           |                |
| >5 tahun                               | 26        | 44,83          |
| ≤5tahun                                | 32        | 55,17          |
| <b>Jumlah</b>                          | 58        | 100            |
| <b>Merokok</b>                         |           |                |
| Meroko                                 | 4         | 6,90           |
| Tidak merokok                          | 54        | 93,10          |
| <b>Jumlah</b>                          | 58        | 100            |
| <b>Stadium</b>                         |           |                |
| I                                      | 13        | 22,41          |
| II                                     | 28        | 48,28          |
| III                                    | 17        | 29,31          |
| <b>Jumlah</b>                          | 58        | 100            |

Dari 58 subjek yang telah diteliti, subjek yang beresiko adalah subjek yang pertama kali menikah pada usia <20 tahun yaitu sebanyak 55,17%. Subjek yang berusia ≥35 tahun sebanyak 96,55%. Subjek dengan jumlah paritas >3 yaitu sebanyak 44,83 % . subyek yang menderita kanker serviks yaitu sebanyak 58,62% . Subyek dengan penggunaan kontrasepsi hormonal >5 tahun yaitu sebanyak 44,83%. Subjek dengan kebiasaan merokok yaitu sebanyak 6,90% dan Subjek yang mengalami kanker serviks dengan satadium I yaitu sebanyak 22,41%, stadium II yaitu sebanyak 48,28%, dan stadium III sebanyak 29,31%.

Tabel 2 Tabel silang usia menikah dengan kejadian kanker serviks di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

| Usia menikah | Kanker serviks |       |       |     | Jumlah |       | Chi Squire (pvalue) | OR    | Confidence Interval (CI) |
|--------------|----------------|-------|-------|-----|--------|-------|---------------------|-------|--------------------------|
|              | Kanker         |       | Tidak |     | n      | %     |                     |       |                          |
|              | n              | %     | n     | %   |        |       |                     |       |                          |
| <20          | 20             | 60,61 | 12    | 48  | 32     | 55,17 | (0,025)             | 4,000 | 1,321-12,110             |
| ≥ 20         | 13             | 39,39 | 13    | 52  | 26     | 44,83 |                     |       |                          |
| Jumlah       | 33             | 100   | 25    | 100 | 58     | 100   |                     |       |                          |

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa wanita yang menikah pertama kalinya pada usia <20 tahun dengan kanker serviks (60,61%) lebih besar dari wanita yang menikah pertama kali pada usia <20 tahun dengan tidak kanker serviks (48%). Wanita yang menikah pertama kali pada usia ≥20 tahun dengan kanker serviks (39,39%) lebih rendah dari wanita yang menikah pertama kali pada usia ≥20 tahun dengan tidak kanker serviks (52%).

Hasil analisis p-value = 0,025, hal ini berarti secara statistik menikah usia muda memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (CI 1,321-12,110). Hasil OR yang didapat dari penelitian ini yaitu 4,000. Hal ini berarti bahwa wanita yang pertama kali menikah pada usia <20 tahun beresiko 4 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita yang pertama kali menikah pada usia ≥20 tahun.

Tabel 3 Tabel silang Paritas dengan kejadian kanker serviks  
Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

| Paritas | Kanker serviks |       |       |      | Jumlah |       | Chi<br>Square<br>(pvalue) | OR    | Confidence<br>Interval<br>(CI) |
|---------|----------------|-------|-------|------|--------|-------|---------------------------|-------|--------------------------------|
|         | Kanker         |       | Tidak |      | n      | %     |                           |       |                                |
|         | n              | %     | n     | %    |        |       |                           |       |                                |
| >3      | 11             | 32,35 | 15    | 62,5 | 26     | 44,83 | (0,045)                   | 0,287 | 0,096-                         |
| ≤3      | 23             | 67,65 | 9     | 37,5 | 32     | 55,17 |                           |       | 0,858                          |
| Jumlah  | 34             | 100   | 24    | 100  | 58     | 100   |                           |       |                                |

Tabel 3 menunjukkan bahwa wanita dengan paritas >3 dengan kanker serviks (32,35%) lebih rendah dari wanita dengan paritas >3 kali dengan tidak kanker serviks (62,5%). Wanita yang mengalami paritas ≤3 dengan kanker serviks (67,65%) lebih tinggi dari wanita yang mengalami paritas ≤3 kali dengan tidak kanker serviks (37,5%). Dari keseluruhan total subyek wanita dengan paritas >3 sebanyak (44,83%) dan wanita dengan paritas ≤3 yaitu sebanyak (55,17%).

Hasil analisis p-value = 0,045, hal ini berarti secara statistik Paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. (CI 0,096-0,858). Hasil OR yang didapat dari penelitian ini yaitu 0,287. Hal ini berarti bahwa wanita dengan paritas >3 beresiko 0,287 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita dengan paritas ≤3.

## Pembahasan

### A. Analisis Univariat

#### 1. Kejadian kanker serviks

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang terletak pada leher rahim (serviks) dimana terjadi pertumbuhan yang abnormal pada jaringan epitel serviks. Human Pappiloma Virus (HPV) adalah penyebab utama terjadinya kanker serviks<sup>15</sup>. Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang menjadi penyebab utama terjadinya kanker pada wanita di seluruh dunia. Secara epidemiologis, kanker serviks memiliki daya tular yang rendah seperti

penyakit kelamin lainnya. Kanker serviks paling sering ditemukan pada seseorang yang melakukan hubungan seksual pada usia dini dan dengan banyak pasangan<sup>26</sup>. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 58 responden terdapat 34 responden (58,62) mengalami kanker serviks di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2025. Menurut peneliti, kanker serviks yang dialami oleh responden disebabkan oleh beberapa faktor risiko seperti adanya responden yang menikah di usia muda, dan memiliki paritas lebih dari 3. Selain itu, kanker serviks juga dapat disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui hubungan seksual.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, 2015 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil penelitian ditemukan 57,8% responden mengalami kanker serviks<sup>8</sup>.

## 2. Usia Menikah

Menikah pada usia risiko tinggi dapat dipengaruhi oleh masalah sosial dan ekonomi, yang diperumit dengan tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat. Stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib pada kalangan tertentu meningkatkan pula angka kejadian pernikahan anak<sup>3</sup>. Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orang tua menyetujui pernikahan usiadini. Oleh karena itu, menurut orang tua menikahkan anak yang masih di bawah umur merupakan salah satu solusi dalam persoalan ekonomi keluarga.

Pernikahan usia dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal dari persiapan fisik maupun persiapan mental. Pernikahan pada usia dini menimbulkan persoalan hukum, melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia. Peraturan Perundang-undangan, 2019 / No. 16/2019 merubah ketentuan Pasal 7 mengenai batas minimal melakukan perkawinan yang semula bagi pria 19 tahun dan wanita 16 tahun kini diubah menjadi 19 tahun bagi kedua belah pihak yaitu bagi pria maupun wanita<sup>19</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 58 responden terdapat 32 responden (55,17) dengan usia menikah <20 tahun di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2025. Menurut peneliti, responden yang menikah di usia resiko tinggi disebabkan oleh faktor pendidikan dan ekonomi dalam keluarga. Rendahnya pendidikan responden akan mempengaruhi pemahaman responden terhadap usia pernikahan yang tidak berisiko. Selain itu faktor lain -seperti ekonomi keluarga. Pada beberapa keluarga menikahkan anaknya pada usia dini untuk mengatasi ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah et al., n.d. tentang hubungan paritas,usia perkawinan dengan resiko lesi prakanker serviks pada pasangan usia subur di Kelurahan petuk bukit. Hasil penelitian ditemukan 60,9 % responden menikah di usia resiko tinggi ( $\leq 20$  tahun)<sup>16</sup>.

## 3. Paritas

Paritas adalah istilah yang mendefinisikan jumlah anak yang dimiliki seorang perempuan baik hidup maupun mati. Paritas terdiri dari primipara yaitu melahirkan satu anak, multipara melahirkan 2-4 anak dan grand multipara melahirkan 5 atau lebih anak dengan usia kandungan lebih dari 28 minggu<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 58 responden terdapat 26 responden (44,83) dengan paritas >3 kali yang dimana kejadian paritas >3 lebih

sedikit dibandingkan dengan paritas  $\leq 3$ . Menurut peneliti, Hal ini bisa terjadi dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya dan faktor yang tidak di kendalikan yaitu usia pernikahan dini, paparan HPV yang lebih awal, faktor kebersihan/ higienen reproduksi, dan faktor genetik. Meskipun paritas  $> 3$  sebagai faktor dari risiko kanker serviks akan tetapi ada beberapa faktor lain juga yang berperan di dalamnya, hal ini menunjukkan bahwa kanker serviks adalah penyakit multifaktorial, bukan hanya bergantung pada jumlah paritas.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso E et al., 2021 tentang Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie. Hasil penelitian ditemukan ibu dengan multipara 39,1% memiliki paritas berisiko dan Grande multi 40,6% memiliki paritas berisiko<sup>22</sup>.

## **B. Analisis Bivariat**

1. Hubungan antara usia menikah dengan kejadian kanker serviks .

Menurut BKKBN. 2018 pernikahan usia muda yaitu perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Wanita yang pertama kali menikah pada usia  $< 20$  tahun berisiko terkena kanker serviks. Hal tersebut dikarenakan wanita yang berusia  $< 20$  tahun belum memiliki alat reproduksi yang matur, sel-sel serviks pada wanita tersebut sedang membelah secara aktif (metaplasia)<sup>20</sup>. Apabila saat metaplasia terjadi kontak atau rangsangan dari luar, maka akan mengakibatkan perkembangan sel ke arah abnormal. Seorang wanita yang menikah saat berusia  $< 20$  tahun dan melakukan seksual secara aktif akan terjadi kontak dan rangsangan dari alat kelamin pria dan prostaglandin yang terkandung dalam sperma. Sehingga, Squamosa Columnar Junction (SCJ) yang terletak di ostium eksternum saat wanita berusia  $< 20$  tahun tersebut akan rentan terhadap trauma atau retraksi otot oleh alat kelamin dan prostaglandin. Adanya trauma atau luka yang disebabkan oleh benda asing tersebut dapat menimbulkan perubahan pada mukosa serviks.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia menikah dengan kejadian Kanker serviks di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan uji statistik chi square di dapatkan nilai  $p$  value = 0,025 yang berarti  $p$  value  $< \alpha$  0,05 bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. (CI 1,321-12,110). Hasil odd ratio yang didapat dari penelitian ini yaitu 4,000. Hal ini berarti bahwa wanita yang pertama kali menikah pada usia  $< 20$  tahun berisiko 4 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita yang pertama kali menikah pada usia  $\geq 20$  tahun.

Menurut peneliti, terdapatnya hubungan usia pertama menikah dengan kejadian kanker serviks karena menikah dibawah usia 20 tahun menyebabkan memperpanjang rentang usia reproduksi aktif, sehingga mengakibatkan resiko kanker leher rahim di kemudian hari. Menikah di bawah usia 20 tahun juga mengakibatkan epitel serviks pada wanita remaja sangat rentan terhadap bahan-bahan karsinogenik yang ditularkan melalui hubungan seksual dibandingkan dengan epitel serviks wanita dewasa, sehingga dapat memperbesar resiko kejadian kanker serviks.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori rentang usia pernikahan adalah 21 hingga 25 tahun untuk wanita dan 25 hingga 28 tahun untuk pria. Karena perempuan pada usia ini secara psikologis sudah berkembang dengan baik, kuat dan siap melahirkan keturunan secara fisik. Pria dalam kelompok usia ini memiliki kondisi psikologis dan fisik yang sudah matang yang memungkinkan mereka mempertahankan kehidupan keluarga untuk melindungi diri secara psikologis, ekonomi dan sosial. Pernikahan yang tidak direncanakan dengan baik dan tidak

dipersiapkan mungkin mencerminkan kurangnya pemahaman tentang tujuan pernikahan dan mungkin merupakan penghinaan terhadap kesucian pernikahan. Beberapa orang yang menikah muda memiliki beberapa faktor yang membuat mereka menikah muda<sup>14</sup>.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti et al., 2015 yang mendapatkan hasil yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu terdapat hubungan usia pertama melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks ( $p=0,001$ ). Desain penelitian yang digunakan juga sama pada penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan desain cross-sectional<sup>8</sup>.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Gde A et al., n.d. dengan judul penelitian Hubungan paritas dan usia perkawinan sebagai faktor risiko lesi prakanker serviks pada ibu pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas sukasada dengan hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan usia perkawinan terhadap kejadian lesi prakanker serviks pada Ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Sukasada II (sig.  $p = 0,034$ ) dengan rasio prevalensi = 2,11<sup>9</sup>.

## 2. Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks

Jumlah paritas yang optimal adalah sebanyak tiga kali. Semakin banyak seorang wanita melahirkan maka risiko wanita tersebut mengalami kanker serviks semakin tinggi. Setidaknya terdapat tiga pendapat yang menjelaskan hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada wanita. Pertama, semakin sering seorang wanita mengalami persalinan maka akan semakin sering serviks mengalami trauma yang dapat menyebabkan kanker serviks. Kedua, virus HPV yang paling banyak berperan dalam menyebabkan kanker serviks dapat menyerang wanita hamil karena selama kehamilan terjadi banyak perubahan hormonal yang menyebabkan virus HPV mudah menginfeksi wanita hamil. Ketiga, saat kehamilan diduga terjadi penurunan imunitas pada wanita sehingga mudah terinfeksi virus HPV<sup>26</sup>.

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa paritas berhubungan dengan kejadian kanker serviks akibat peran dari ekspresi molekul Epithelial cadherin (E-Cadherin), yang merupakan glikoprotein trans membran yang diproduksi oleh gen supresor tumor. Pendapat ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Yunani mengenai pengaruh paritas dengan ekspresi molekul (E-Cadherin). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak paritas akan menyebabkan kandungan E-Cadherin pada membran serviks akan rendah, sedangkan molekul E-Cadherin ini berperan sebagai molekul anti kanker sehingga aktivitasnya akan berperan dalam melawan sel-sel kanker. Menurunnya E-Cadherin diduga karena proses trauma selama persalinan sehingga terjadi remodelling komponen ekstraseluler yang pada akhirnya dapat menurunkan kandungan E-Cadherin pada membran serviks<sup>26</sup>.

Hubungan yang signifikan antara kanker serviks dan paritas disebabkan oleh cedera pada serviks uteri yang terjadi selama persalinan pervaginam, Jumlah paritas yang tinggi dikaitkan dengan risiko cedera trauma pasca melahirkan yang meningkatkan risiko terjadinya infeksi HPV karena adanya lesi<sup>25</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Paritas dengan kejadian Kanker serviks di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan uji statistik chi square di dapatkan nilai  $p$  value = 0,045 yang berarti  $p$  value  $< \alpha$  0,05 bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. (CI 0,096-0,858). Hasil odd rasio yang didapat dari penelitian ini yaitu 0,287. Menurut peneliti, terdapatnya hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks karena akibat

terlalu seringnya ibu melahirkan akan menyebabkan perlukaan atau trauma pada organ reproduksi yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan timbulnya virus HPV sebagai penyebab terjadinya penyakit kanker leher rahim. Seorang perempuan yang sering melahirkan (banyak anak) termasuk golongan risiko tinggi untuk terkena penyakit kanker leher rahim.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Amelia, Ngo dan Toruan, 2022 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada wanita ( $p\text{-value}=0,042$ )<sup>1</sup>. Penelitian yang dilakukan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ini menyimpulkan bahwa wanita yang memiliki paritas lebih dari tiga berisiko 2,307 kali mengalami kanker serviks jika dibandingkan dengan wanita yang memiliki paritas kurang dari tiga<sup>1</sup>. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ge'e et al., 2021 tentang hubungan antara karakteristik, pengetahuan dengan Kejadian kanker serviks bahwa wanita dengan paritas beresiko yaitu sejumlah 57,6%<sup>10</sup>.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel yang terbatas dan beberapa variabel perancu yang tidak dikendalikan dikarenakan kualitas rekam medis elektronik yang kurang lengkap.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia menikah dan paritas dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **Saran**

Disarankan Kepada bidan Untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya promotif dan preventif kepada masyarakat khususnya kaum remaja wanita agar tidak menikah pada usia <20 tahun, sehingga angka kejadian dapat berkurang secara signifikan . Diharapkan tenaga kesehatan dapat Melakukan sosialisasi skrining kepada wanita usia subur yang telah aktif berhubungan seksual untuk melakukan pap smear minimal 6 bulan sekali dan Melakukan penyuluhan tentang keluarga berencana dua anak lebih baik. Selanjutnya Bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap variabel lain yang diduga berhubungan dengan kejadian kanker serviks, seperti penggunaa kontrasepsi hormonal >5 tahun dan Merokok.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan Terima kasih kepada segenap pihak yang membantu berjalannya penelitian ini mulai dari pihak Universitas Aisyiyah yogyakarta, Direktur rumah sakit RS PKU Muhammadiyah yogyakarta, dan petugas rumah sakit RS PKU Muhammadiyah yogyakarta. Semoga menjadi amal ibadah kita semua sebagai bentuk perhatian kita terhadap kesehatan masyarakat sekitar kita.

## **Daftar Pustaka**

1. Amelia NR, Ngo NF & TV. Hubungan usia pertama menikah, paritas, dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *J Verduce*. 2022;4, 378–384
2. Ani Susilowati, Y., Nova, F., Saptiningsih, M., Cecilia Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus, C., & Bandung Barat, P. (2023). DETERMINAN FAKTOR PARITAS DI DESA KOTA BATU KECAMATAN CIOMAS KOTA BOGOR. In *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 07). <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>
3. Avita, N., & Oktalita, F. (2022). TREN AJAKAN NIKAH DINI DI ERA DISRUPSI. *ADHUKI: JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW*, 3(2), 49–61. <https://doi.org/10.37876/adhki.v3i2.80>
4. Beto, R., & Org, B. (n.d.). Service Excellent and Digital Leadership in Education Institution Professional Practitioner 1 Correspondence Email: rogerio. *Journal of Current Research in Business and Economics*. E, 3(1). <https://jcrbe.org>
5. BKKBN. (2017). Usia pernikahan ideal. <https://www.bkkbn.go.id>
6. Budi Santoso Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, E., & Medokan Semampir Indah No, J. (2021). HUBUNGAN USIA PERTAMA MENIKAH DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS DI POLI KANDUNGAN RSUD X. 11(2).
7. Daffa Naufaldi, M., Gunawan, R., Halim, R., Program Studi Kedokteran, M., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, F., Program Studi Kedokteran, D., & Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, F. (n.d.). Gambaran Karakteristik Penderita Kanker Serviks Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Raden Mattaher Jambi Tahun 2018-2020.
8. Damayanti, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad. (2008).
9. Gde, A. A., Arista, R., & Putra, M. (n.d.). HUBUNGAN PARITAS DAN USIA PERKAWINAN SEBAGAI FAKTOR RISIKO LESI PRAKANKER SERVIKS PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKASADA II.
10. Ge'e, M. E., Lebuan, A., & Purwarini, J. (2021). Hubungan antara Karakteristik, Pengetahuan dengan Kejadian Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 397–404. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1668>
11. Girsang, R. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Karakteristik WUS Dengan Pemanfaatan Pelayanan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82-91.
12. Global Burden of Cancer Study. (2024). Kanker masi membebani dunia. Redaksi Sehat Negriku.
13. Hapisah Darmayanti, & Rita Kirana. (2015). Fakto-Fakto Yang Berhubungan Dengan Kanker Leher Rahim DI RSUD Ulin Banjarmasin. Rita Kirana, 77–172.
14. Hidayati Fajrin Akademi Kebidanan Graha Husada Sampang, D. (2020). (Print) Akademi Kebidanan Aifa Husada, Pamekasan <http://ovari.id/index.php/ovari/index> Alamat: JL. Raya Ceguk No Korelasi Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Indonesia-Surabaya. In *Jawa Timur 69316 Ovary Midwifery Journal* (Vol. 1, Issue 2). <http://ovari.id/index.php/ovari/index>
15. Kasiyati, S., Wahyudi, A. T., Julijanto, M., Kustiawan, T., Khakim, A. Z., & Sholikin, N. (2021). Dampak Perkawinan Anak Terhadap Tingginya Angka Perceraian Di Pengadilan Agama Sekarisidenan Surakarta Di Masa Covid-19.

16. Mawaddah, S., Susanti, I. D., Kebidanan, J., Kemenkes, P., Raya, P., & Obos, J. G. (n.d.). HUBUNGAN PARITAS,USIA PERKAWINAN DENGAN RESIKO LESI PRAKANKER SERVIKS PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KELURAHAN PETUK BUKIT. In Mahakam Midwifery Journal (Vol. 5, Issue 1).
17. Nabila Mutiara Rahmah. (n.d.). Program vaksinasi hpv gratis dari kementrian kesehatan ri.
18. Nurul Maurida, Tintin Sukartini, & Retno Indarwat. (2019). Persepsi Keparahen Kanker Serviks dan Keteraturan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Urnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(3).
19. Peraturan Perundang-undangan. (2019). Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
20. Samaria, D., Desmawati, D., Marcelina, L. A., Dwinova, R., Mawaddah, F., & Mizka, N. Z. (2023). Edukasi Kesehatan Vaksinasi Human Papilloma Virus untuk Mencegah Kanker Serviks pada Siswi di Jakarta Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2916–2930. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10105>
21. Senkomago, V., Duran, D., Loharikar, A., Hyde, T. B., Markowitz, L. E., Unger, E. R., & Saraiya, M. (2017). CDC activities for improving implementation of human papillomavirus vaccination, cervical cancer screening, and surveillance worldwide. *Emerging Infectious Diseases*, 23, S101–S107. <https://doi.org/10.3201/eid2313.170603>.
22. Sri Lestariningsih, & Martini Martini. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA KANKER SERVIKS. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 6(1).
23. Wiralodra Jln Ir Juanda Km, U. H., Barat, J., Wiralodra, G., Kesehatan dan Bisnis Surabaya, I., Medokan Semampir Indah No, J., Semampir, M., Sukolilo, K., Sby, K., & Timur, J. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie Eko Budi Santoso. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie. *Gema Wiralodra*, 12(2), 260–268.
24. Word Health Generation. (2024). WHO, UNFPA mengapresiasi upaya Indonesia mengeliminasi kanker serviks, mendorong strategi vaksin terpadu, dan memperkuat skrining.
25. Yunita ilham saputri, H. (n.d.). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah remaja.
26. Zeta, N. K., Oktarlina, R. Z., & Ramdini, D. A. (2023). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks: Tinjauan Pustaka. In Wardhana MF | Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks: Tinjauan Pustaka Medula | (Vol. 13).